

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan tergantung pada beberapa faktor, salah satunya adalah guru sebagai pelaksana dan ujung tombak pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan. Kemampuan itu tercermin dalam kompetensi atau keterampilan guru dalam mengajar, antara lain adalah guru harus menguasai bahan yang diajarkannya dan terampil dalam hal cara menyampaikannya. Berkaitan dengan masalah ini Uzer Usman menyatakan, bahwa “guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus bagi guru”.¹

Lebih lanjut Ali merumuskan pola mengajar guru dapat memperlancar proses belajar mengajar, yang mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemberian informasi, yaitu; tingkah laku guru yang menjadi sarana pemindahan suatu fakta atau sebagian konsep pengertian yang disampaikan secara lisan kepada murid.
2. Pendorong timbulnya jawaban, yaitu berupa usaha yang dilakukan oleh guru untuk melibatkan murid ke dalam kegiatan belajar dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan khusus yang berkaitan dengan mata pelajaran.

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 5.

3. Umpan balik, yaitu; usaha guru untuk mengarahkan murid untuk menghindari mereka memberikan jawaban-jawaban yang salah (dengan syarat-syarat yang jelas) dalam kegiatan belajar.
4. Kontrol atau pengendalian, yaitu menyangkut usaha guru untuk mempertahankan minat/perhatian murid terhadap kegiatan belajarnya.²

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Ia mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan intelektualitas siswa.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar siswa. Melalui peranannya sebagai pengajar, guru selalu diharapkan untuk mampu mendorong siswa untuk belajar dalam berbagai kesempatan, berbagai sumber dan media. Akan tetapi perlu diingat, bahwa “penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu fase dari kegiatan belajar mengajar yang dinamis pada segala fase dan perkembangan siswa”.³

Penjelasan di atas menggambarkan tentang berbagai peran, tugas, ataupun potensi yang dimiliki guru. Namun semua itu adalah faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Suatu hal yang harus menjadi perhatian semua pihak terhadap guru adalah perilakunya, yang

² Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 2004), hlm. 5.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 97.

juga sangat berpengaruh terhadap siswa dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Dalam hal ini guru merupakan salah satu faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi siswa dari segi perkembangan jiwanya, seperti pembentukan kepribadian siswa.

Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang bertugas sebagai *transfer* atau *transmitter of knowledge*, artinya memindahkan atau menyalurkan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Tetapi lebih dari itu, ia menjadi pemimpin atau pendidik dan pembimbing di kalangan anak didiknya. Guru memegang peranan penting dalam membina dan mengubah corak diri siswa. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan tidak hanya cakap dalam *mentransfer* atau memindahkan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu menghubungkan antara ilmu pengetahuan yang disampaikan dengan keadaan lingkungan yang aktual atau keadaan psikis siswa.⁴

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami, bahwa guru selain mempunyai tanggung jawab dalam memberikan materi pelajaran atau berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, juga berperan sebagai pembimbing, pendorong, dan teladan bagi siswa serta bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian siswa.

⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 163.

Berkaitan dengan upaya guru PAI meningkatkan kemampuan melaksanakan ibadah shalat Fardhu melalui metode Demonstrasi di kelas IV SD Negeri 32 Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin, maka erat sekali dengan keterampilan mengajar guru. Keterampilan mengajar guru yang dimaksud adalah keterampilan mengadakan variasi, yaitu keterampilan mengabungkan beberapa metode dalam pembelajaran di kelas seperti metode praktek (Demonstrasi) didemonstrasikan di kelas oleh guru PAI.

Selanjutnya, berdasarkan observasi awal diketahui bahwa proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa melaksanakan ibadah shalat Fardhu, khususnya di kelas IV SD Negeri 32 Rantau Bayur Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin maka metode pembelajaran yang dapat dipergunakan guru PAI adalah metode praktek/demonstrasi (Demonstrasi).

Kelebihan metode demonstrasi antara lain adalah “dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkret, siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, proses pengajaran lebih menarik, dan siswa dirangsang untuk aktif mengamati teori dengan kenyataan”.⁵ Di samping itu kelebihan metode ini adalah “memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan anak didik, perhatian

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 103

anak/siswa akan terpusat pada apa yang didemonstrasikan, dan akan mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan”.⁶ Kelemahan dari metode demonstrasi antara lain adalah “memerlukan keterampilan guru secara khusus, memerlukan peralatan yang lengkap, dan memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang”.⁷

Selanjutnya, pendidikan agama Islam dibidang ibadah shalat Fardhu sangat penting menjadi hal yang diutamakan, karena shalat Fardhu merupakan salah sendi-sendi agama Islam. Hal ini ditegaskan Rasulullah SAW dalam hadits beliau yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu Umar r.a sebagai berikut:

عن ابن عمر رضي الله عنهما أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بني الإسلام على خمس، شهادة أن لا إله إلا الله وأنّ محمد رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وحج البيت وصوم رمضان (رواه مسلم).

Artinya: *Dari Ibnu Umar r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Islam itu dibangun atas lima sendi, yakni; bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, pergi haji ke Baitullah, dan berpuasa pada bulan Ramadhan."*⁸

Dari hadits di atas maka para ulama merumuskan rukun Islam itu ada lima macam, yakni:

⁶ Zuhairini, *et.al.*, *op.cit.*, hlm. 94

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, hlm. 103

⁸ Bahreisy Hussein, *Mutiara Hadits Shohih Muslim*, Diterjemahkan oleh Labib MZ dan Muhtadim, Bintang Pelajar, Gresik, t.t., hlm. 132.

1. Mengucap dua kalimat syahadat.
2. Mengerjakan sholat lima waktu dalam sehari semalam.
3. Menunaikan zakat.
4. Mengerjakan puasa selama satu bulan pada bulan Ramadhan.
5. Pergi haji ke Baitullah di Mekkah al-Mukaromah.⁹

Pengertian hadits tersebut dapat dipahami, bahwa orang-orang yang mengaku beragama Islam punya kewajiban untuk percaya kepada Allah dan Nabi Muhammad itu adalah utusan-Nya. Kemudian diwajibkan untuk mendirikan shalat Fardhu (sembahyang) lima waktu dalam sehari semalam, yaitu isya', subuh, zuhur, ashar, dan maghrib. Termasuk pula sholat jum'at pada hari jum'at sebagai pengganti shalat Fardhu zuhur bagi laki-laki. Sedangkan bagi perempuan tetap mengedakan shalat Fardhu zuhur.

Mengerjakan shalat Fardhu merupakan manifestasi ketakwaan orang-orang yang beriman. Mengerjakan shalat Fardhu secara teratur atau rutin sesuai dengan waktu-waktu yang telah ditentukan akan menjadikan orang yang beriman jauh dari mengedakan perbuatan maksiat (dosa). Secara logika, memang benar, sebab dengan sering menghadap Allah SWT maka tentu tidak terpikirkan untuk melakukan perbuatan yang bersifat maksiat, bahkan terasa takut untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa.

⁹ Sidi Gazalba, Asas Agama Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1985, hlm 65.

Pendidikan bidang ibadah shalat Fardhu, termasuk dalam pembahasan bidang syari'ah yang paling utama diberikan kepada anak sejak kecil adalah pendidikan dari segi ibadah-ibadah, seperti shalat Fardhu wajib lima waktu sehari semalam, puasa pada bulan Ramadhan, zakat, dan sebagainya.

Penjelasan di atas didasarkan kepada hadits Rasulullah SAW berikut ini:

وعن عمرو بن سعيد عن ابيه عن جدّه رضى الله عنه قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين, واضربوهم عليها وهم أبناء عشر, وفرقوا بينهم في المضاجع. (رواه ابو داود).

Artinya: *Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari neneknya r.a., berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Suruhlah, ajak, atau perintahkanlah anak-anak kamu mengerjakan sembahyang ketika mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka jika, tidak mau mengerjakannya setelah ia mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka antara laki-laki dan perempuan".¹⁰*

Hadits di atas dapat dipahami, bahwa orang tua berkewajiban mendidik anak-anaknya untuk mengerjakan atau memerintah agar mengerjakan shalat Fardhu ketika anak berusia 7 tahun, dan ketika anak-anak menginjak usia 10 tahun tapi tidak mau melaksanakannya maka pukullah, artinya memberikan pendidikan yang lebih tegas.

¹⁰ Salim Bahreisy, *Terjemah Riadhus Salihin*, (Bandung: al-Ma'arif 1986), Jilid 1, h1m. 288.

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa peranan guru ataupun orang tua dalam mendidik keagamaan anak sangat utama dan pertama pengaruhnya, jika pendidikan yang diberikan itu benar, maka tentu benar pula hasil yang diterima. Sebab orang tua adalah teladan bagi anak-anak dalam kehidupan rumah tangga. Ia harus bertindak sebagai seorang guru yang harus ditiru atau diikuti. Berkaitan dengan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis akan meneliti tentang bagaimana peranan guru dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat Fardhu siswa SD Negeri 32 Rantau Bayur Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin yang sudah berusia *baligh*, diperkirakan usia baligh itu siswa duduk di kelas IV.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut, karena permasalahan kemampuan melaksanakan ibadah sholat bagi siswa sekolah dasar yang duduk di kelas IV seharusnya sudah dalam kategori sempurna. Sebab seharusnya mereka sudah mampu membaca, memahami dan mengamalkan bacaan dan gerakan-gerakan dalam ibadah sholat. Akan tetapi ternyata masih banyak siswa yang duduk di kelas IV itu tidak bisa mengerjakan sholat secara benar ketika diminta oleh guru PAI praktek langsung.

Berdasarkan gejala dan identifikasi masalah di atas penulis tertarik membahas tentang **“Upaya Guru PAI Meningkatkan Kemampuan Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu Melalui Metode Demonstrasi di**

Kelas IV SD Negeri 32 Rantau Bayur Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gejala-gejala di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah dengan metode Demonstrasi kemampuan melaksanakan ibadah shalat Fardhu siswa kelas IV SD Negeri 32 Rantau Bayur Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin dapat ditingkatkan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan ibadah shalat Fardhu siswa kelas IV SD Negeri 32 Rantau Bayur Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin melalui metode Demonstrasi.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini ditinjau dari sudut:

a. Kegunaan bagi siswa diantaranya

- 1) Agar siswa dapat mengetahui dan memahami rukun dan syarat-syarat ibadah sholat secara benar.

- 2) Agar siswa mampu melaksanakan ibadah sholat sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.

b. Kegunaan bagi peneliti

- 1) Agar dapat memahami dan menggunakan metode ataupun strategi dalam melaksanakan pembelajaran PAI secara benar.
- 2) Dapat memberikan atau menyumbangkan pemikiran ilmiah terhadap peserta didik tentang ibadah shalat Fardhu.

c. Kegunaan bagi sekolah diantaranya:

- 1) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran PAI.
- 2) Bisa melahirkan generasi muda Islam yang handal dan berakhlak mulia.

D. Kerangka Teori

1. Metode demonstrasi

Adapun beberapa ahli mendefinisikan, pengertian metode demonstrasi:

- a. Tayar Yusuf, demonstrasi berasal dari kata demonstration (*to slow*) yang berarti memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu.¹¹
- b. Pius A. Partanto, demonstrasi berarti unjuk rasa, tindakan bersama-sama untuk menyatakan proses pertunjukan mengenai cara penggunaan suatu hal.¹²

¹¹ Tayar Yusuf dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hal. 45

¹² Pius. A. Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1990), hal. 100

- c. Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang sesuatu proses suatu kaifah melakukan sesuatu.¹³
- d. Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan¹⁴.
- e. Metode demonstrasi merupakan teknik mengajar yang sudah tua dan digunakan sejak lama. Seorang ibu yang mengajarkan cara memasak atau makanan kepada anak-anaknya atau dengan mendemonstrasikan di muka mereka.¹⁵
- f. Metode demonstrasi adalah metode pengajaran bagi guru atau orang lain yang sengaja diminta siswa sekalipun memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses. Misalnya, bagaimana cara bekerjanya sebuah alat pencuci pakaian dengan otomatis.¹⁶

Jadi kesimpulannya adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sebaya diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses perbuatan tertentu kepada siswa, misalnya proses cara mengerjakan sholat.

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan baran gatau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang

¹³ M uhammad Zein, *Metodologi Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana), hal.177.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 102

¹⁵ Basyirudin Usman, dkk, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Delia cipta Utama, 2002), hal. 107

¹⁶ Winarno Surahmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jamars, 1980), hal.86.

mengdemonstrasikan (guru, peserta didik, atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan¹⁷.

Dalam pelaksanaan metode demonstrasi, ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. Guru merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dilakukan.
- b. Guru menunjukkan cara pelaksanaan metode demonstrasi
- c. Guru menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk demonstrasi dan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak-anak untuk meniru.
- d. Anak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.
- e. Guru memberikan motivasi atau penguat-penguat yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil.¹⁸

2. Sholat Fardhu

Shalat Fardhu merupakan salah satu rukun Islam yang paling penting. Allah telah mewajibkan shalat Fardhu atas hamba-Nya (orang-orang) yang beriman, supaya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan dengan makhluk apapun. "Telah menjadi kesepakatan para ulama bahwa shalat Fardhu adalah salah satu rukun Islam. Shalat Fardhu merupakan kewajiban bagi orang Islam. Hal ini ditegaskan Surat an-Nisa' ayat 103 sebagai berikut:

...إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا.

¹⁷ Ramayulis, *Op.Cit* hal. 244

¹⁸ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hlm. 123-124.

Artinya: "...Sesungguhnya sembahyang itu suatu kewajiban yang ditentukan waktunya untuk orang-orang beriman".¹⁹

Jika seseorang mengakui beragama Islam, maka ia mempunyai kewajiban-kewajiban, seperti shalat Fardhu, mengeluarkan sebagian harus sebagai zakat, puasa pada bulan Ramadhan, pergi haji ke Baitullah di Mekkah, dan lain-lain sebagainya. Hal ini merupakan pokok dalam ajaran Islam sebagaimana ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam Muslim dari Ibnu Umar r.a sebagai berikut:

عن ابن عمر رضي الله عنهما أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: بنى الإسلام على خمس، شهادة أن لا إله إلا الله وأنّ محمد رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وحج البيت وصوم رمضان (رواه مسلم).

Artinya: *Dari Ibnu Umar r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Islam itu dibangun atas lima sendi, yakni; bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, pergi haji ke Baitullah, dan berpuasa pada bulan Ramadhan."*²⁰

Dari hadits di atas maka para ulama merumuskan rukun Islam itu ada lima macam, yakni:

1. Mengucap dua kalimat syahadat.
2. Mengerjakan shalat Fardhu lima waktu dalam sehari semalam.
3. Menunaikan zakat.
4. Mengerjakan puasa selama satu bulan pada bulan Ramadhan.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Bahreisy Hussein, *Mutiara Hadits Shohih Muslim*, Diterjemahkan oleh Labib MZ dan Muhtadim, Bintang Pelajar, Gresik, t.t., hlm. 132.

5. Pergi haji ke Baitullah di Mekkah al-Mukaromah.²¹

Pengertian hadits tersebut dapat dipahami, bahwa orang-orang yang mengaku beragama Islam punya kewajiban untuk percaya kepada Allah dan Nabi Muhammad itu adalah utusan-Nya. Kemudian diwajibkan untuk mendirikan shalat Fardhu (sembahyang) lima waktu dalam sehari semalam, yaitu isya', subuh, zuhur, ashar, dan maghrib. Termasuk pula sholat jum'at pada hari jum'at sebagai pengganti shalat Fardhu zuhur bagi laki-laki. Sedangkan bagi perempuan tetap mengadakan shalat Fardhu zuhur.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka maksudnya mengkaji atau memeriksa kepustakaan, baik kepustakaan Fakultas Tarbiyah maupun Insititut untuk mengetahui apakah permasalahan ini sudah ada mahasiswa yang meneliti dan membahasnya. Setelah mengadakan pemeriksaan terhadap daftar skripsi pada perpustakaan Fakultas dan Institut, maka diketahui sudah ada skripsi yang membahas masalah ini, diantaranya berjudul:

“Peranan Guru Pai Tentang Pengamalan Ajaran Agama Islam di Bidang Badah Shalat Fardhu Pada Siswa SD Negeri Lubuk Rengas Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin”, oleh Notovia, tahun 2009. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa Peranan guru PAI di SD

²¹ Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985, hlm 65.

Negeri Lubuk Rengas Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan pengamalan ibadah sholat adalah sangat berperan. Guru di sekolah mempunyai kewajiban yang sama dalam mendidik anak secara umum, termasuk mendidik ibadah sholat anak/siswa. Guru merupakan pelanjut atau penerus pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

Selanjutnya skripsi berjudul: *“Kerjasama Orang Tua dan Guru PAI dalam Memotivasi Pengamalan Ibadah Shalat Fardhu Siswa SD Negeri 6 Banyu Urip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin”*, oleh Murniarti, tahun 2012. Inti sari skripsi ini menegaskan bahwa bentuk kerjasama guru PAI dan orang tua siswa dalam memotivasi pengamalan ibadah shalat Fardhu siswa SD Negeri 6 Banyu Urip kecamatan Tanjung Lago kabupaten Banyuasin adalah bertemu langsung dan melalui surat. Pertemuan langsung dilakukan dua kali dalam setahun yaitu ketika pembagian buku rapor pada semester ganjil dan semester genap. Dalam pertemuan itu pihak sekolah meminta kepada seluruh orang tua siswa agar memperhatikan aktivitas ibadah shalat Fardhu anak-anaknya.

Kemudian skripsi berjudul: *“Peningkatan Kebiasaan shalat Fardhu Lima Waktu Melalui Pemberian Motivasi Multi Aspek Pada Siswa Kelas VI MI GUPPI 2 Wonokerto Kec. Tugu Mulyo Kab. Musi Rawas”*, oleh Dianawati, tahun 2008. Inti sari dari skripsi ini menyatakan bahwa peningkatan kebiasaan shalat Fardhu lima waktu melalui pemberian

motivasi multi aspek pada siswa kelas VI MI GUPPI 2 Wonokerto merupakan sebagai realisasi dari keimanan kepada Allah SWT dan nabi Muhammad SAW.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan PTK

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*, artinya menjelaskan, menguraikan, atau menggambarkan permasalahan yang berkaitan dengan upaya guru PAI meningkatkan kemampuan melaksanakan ibadah shalat Fardhu melalui metode Demonstrasi pada siswa kelas IV SD Negeri 32 Rantau Banyur Kabupaten Banyuasin.

2. Jenis dan Sumber Data PTK

Jenis data adalah *kualitatif* yang bersumber dari guru PAI dan siswa SD Negeri 32 Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin.

3. Subyek Penelitian

a. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 32 Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin.

b. Mata Pelajaran

Mata pelajaran yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam tentang Ibadah Shalat Fardhu.

4. Kelas dan Karakteristik Siswa

Kelas yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 32 Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin berjumlah 19 yang terdiri dari 7 laki-laki dan 12 orang perempuan.

5. Rancangan Tindakan Kelas

a. Perencanaan

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih maka terlebih dahulu guru mempersiapkan materi-materi atau bahan-bahan yang akan dijadikan bahan latihan dengan mengambil misalnya surat-surat pendek dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyiapkan RPP
2. Menyiapkan pedoman observasi untuk guru
3. Menyiapkan pedoman observasi untuk siswa

b. Pelaksanaan

Pada siklus dapat dilihat skenario tindakan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pendahuluan (3 menit), siswa diajak berdo'a, diteruskan guru menyampaikan kegiatan belajar mengajar yang akan dilewati bersama selama 2 jam pelajaran
- 2) Kegiatan inti (60 menit).
 - a) Menjelaskan materi pelajaran mengenai sholat fardhu
 - b) Menjelaskan apa saja gerakan shalat.

- c) Guru mendemonstrasikan gerakan shalat satu persatu sebanyak 3 kali.
 - d) Siswa secara berkelompok (kelompok putera dan kelompok puteri) bergiliran mempraktekan gerakan sholat yang di pimpin oleh satu orang siswa
 - e) Kemudian siswa (perorangan) secara bergilir mendemonstrasikan gerakan shalat di depan kelas dan siswa yang tidak ke depan diberi kesempatan untuk memperhatikan kegiatan menilai gerakan temannya.
 - f) Guru mengamati pelaksanaan demonstrasi siswa serta memberi skor
- 3) Kegiatan penutup (7 menit) guru menyimpulkan pelajaran dan pelajaran diakhiri dengan do'a akhir belajar

6. Observasi dan Refleksi

Kemudian dilakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan dan hasil perbaikan pelajaran dengan menggunakan lembaran observasi dan alat evaluasi yang telah dibuat.

Refleksi adalah melakukan perenungan dan koreksi kembali terhadap kemungkinan-kemungkinan terjadinya kekurangan, kekeliruan, atau penyimpangan dalam tindakan yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini. Refleksi ini dilakukan secara kolaboratif guru dan peneliti dalam rangka menyempurnakan hasil penelitian.

7. Teknik Pengumpulan Data

Data *primer* penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik sebagai berikut:

- a. Metode *observasi*, maksudnya penulis turun langsung ke lokasi atau obyek yang diteliti dan mengamati serta mencatat fenomena-fenomena yang ada atau terjadi di lapangan penelitian.
- b. Metode *dokumentasi*, maksudnya penulis memeriksa data yang berupa arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang ada di SD Negeri 9 Rambutan Kabupaten Banyuasin.

Sedangkan data *sekunder* dikumpulkan melalui literatur-literatur yang mengemukakan tentang prestasi belajar siswa, antara lain; *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Proses Belajar Mengajar, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Pendidikan*, dan sebagainya yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas.

8. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara *deskriptif kualitatif*, maksudnya menguraikan, memaparkan, atau menjelaskan seluruh permasalahan yang ada secara tegas dan sejelas-jelasnya. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan A. Micheal Huberman sebagai berikut:

- a. *Reduksi* data, yaitu proses penyederhanaan dan transpormasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan yang melalui beberapa tahapan, yakni; membuat ringkasan, mengkode, menulis tema, membuat gugus-gugus, membuat partis dan membuat memo.
- b. *Penyajian* data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan.
- c. *Verifikasi*/penarikan kesimpulan, yaitu makna-makna yang muncul dari data yang lurus diuji kebenarannya, kekokohan dan kecocokan, yaitu merupakan validitasnya.²²

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, yang berisikan tentang shalat Fardhu dan berbagai aspeknya menurut syari'at agama Islam, yang meliputi; pengertian ibadah shalat Fardhu, hukum ibadah shalat Fardhu, rukun dan syarat ibadah shalat Fardhu, kerugian sangaja tidak shalat Fardhu, dan hikmah disyari'atkan shalat Fardhu.

Bab III Metode penelitian, yang meliputi; setting penelitian yang berisikan; lokasi penelitian, waktu penelitian, mata pelajaran, kelas dan karakteristik siswa. Kemudian deskripsi persiklus.

²² Matthew B. Melles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rahidi, (Jakarta: UI, 1992), hlm. 16-18.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian yang meliputi; siklus pertama berisi; perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi refleksi dan perencanaan ulang. Siklus kedua, berisi; perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, refleksi dan perencanaan. Siklus ketiga; perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, refleksi dan perencanaan ulang.

Bab V Penutup, yang meliputi; kesimpulan dan saran-saran.